

Konsep Kerajaan Allah Dalam Pengajaran Dan Pelayanan Yesus

Maria Magdalena Nuban ^{1✉}, Ruben Nesimnasi ²

(1) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

(2) Program Studi Doktor Teologi, Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author
maria.kaesmetan62@gmail.com

Abstrak

Kerajaan Allah merupakan tema pusat dalam pengajaran dan pelayanan Yesus Kristus, sekaligus fondasi teologis untuk memahami iman Kristen. Yesus memulai pelayanan-Nya dengan pengproklamasian bahwa Kerajaan Allah sudah dekat, yang menuntut respons pertobatan dan iman (Markus 1:15). Pernyataan ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah hadir secara nyata dalam pribadi dan karya Yesus, sekaligus memiliki dimensi eskatologis yang akan digenapi di masa depan. Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya, Yesus menggambarkan sifat dinamis, berkembang, dan transformatif dari Kerajaan Allah, baik secara pribadi maupun sosial, seperti benih mustard yang tumbuh menjadi pohon besar dan ragi yang mengulen adonan (Matius 13:31–33). Ucapan bahwa Kerajaan Allah ada di antara kamu (Lukas 17:21) menandakan kehadiran nyata pemerintahan Allah melalui pelayanan Yesus. Mukjizat-mukjizat, pengusiran setan, dan tindakan belas kasih-Nya menjadi tanda-tanda konkret dari kuasa pembebasan dan pemulihan Kerajaan Allah dalam ciptaan (Matius 12:28). Analisis skolastik atas teks Injil menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bersifat Kristosentris, holistik, dan berorientasi pada pembaruan hubungan manusia dengan Allah serta sesama. Implikasinya bagi kehidupan orang percaya menuntut ketaatan etis dan transformasi hidup sebagai warga Kerajaan, tunduk pada otoritas Kristus sebagai Raja. Analisis teologis menegaskan bahwa iman kepada Yesus harus terwujud dalam kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yakni kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera (Roma 14:17). Prioritas utama orang percaya adalah mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dalam segala aspek kehidupan (Matius 6:33), yang nyata dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Selain dimensi saat ini, Kerajaan Allah juga berorientasi masa depan, yaitu harapan pemenuhannya pada kedatangan kedua Kristus (Wahyu 11:15; Matius 25:34). Pemahaman seimbang antara dimensi sudah dan belum membentuk spiritualitas Kristen yang aktif di dunia, sekaligus penuh harapan eskatologis, sehingga relevan bagi kehidupan orang percaya sepanjang zaman.

Kata Kunci: Kerajaan Allah; Pengajaran Yesus; Saat Ini; Masa Depan.

Abstract

The Kingdom of God is a central theme in the teaching and ministry of Jesus Christ, as well as the theological foundation for understanding the Christian faith. Jesus began His ministry by proclaiming that the Kingdom of God was near, calling for a response of repentance and faith (Mark 1:15). This declaration affirms that the Kingdom of God is tangibly present in the person and work of Jesus, while also possessing an eschatological dimension that will be fulfilled in the future. Through His parables, Jesus depicted the dynamic, evolving, and transformative nature of the Kingdom of God, both personally and socially, such as the mustard seed that grows into a large tree and the yeast that leavens the dough (Matthew 13:31–33). The statement that the Kingdom of God “is among you” (Luke 17:21) signifies the tangible presence of God’s reign through Jesus’ ministry. His miracles, exorcisms, and acts of mercy serve as concrete signs of the liberating and restorative power of the Kingdom of God within creation (Matthew 12:28). A scholastic analysis of the Gospel text reveals that the Kingdom of God is Christ-centered, holistic, and oriented toward the renewal of human relationships with God and with one another. Its implications for the lives of believers demand ethical obedience and a transformed life as citizens of the Kingdom, subject to the authority of Christ as King. Theological analysis affirms that faith in Jesus must be manifested in a life that reflects the values of the Kingdom of God—namely, righteousness, justice, and peace (Romans 14:17). The primary priority of believers is to seek the Kingdom of God and His righteousness in every aspect of life (Matthew 6:33), which is evident in daily thoughts, words, and deeds. Beyond its present dimension, the Kingdom of God is also future-

oriented, namely the hope of its fulfillment at Christ's second coming (Revelation 11:15; Matthew 25:34). A balanced understanding of the "already" and "not yet" dimensions shapes a Christian spirituality that is active in the world while also filled with eschatological hope, making it relevant to the lives of believers throughout the ages.

Keyword: *The Kingdom of God; Jesus' Teachings; The Present; The Future.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Allah (*basileia tou theou*) membentuk pusat gravitasi teologis dalam pengajaran dan pelayanan Yesus Kristus, sekaligus fondasi eskatologis-etik yang mendasari seluruh narasi iman Kristen. Georgia Harkness, dalam *Understanding the Kingdom of God*, dengan tajam menegaskan bahwa "Yesus menyampaikan ajaran mengenai Kerajaan Allah. Kami menyebarkan tentang Yesus," yang menyiratkan ketidakmungkinan memahami atau memproklamasikan Kristus tanpa mendahulukan pemahaman pemerintahan ilahi ini sebagai inti khotbah-Nya. Pernyataan semacam itu tidak hanya menyoroti prioritas doktrinal, tetapi juga menantang pendekatan antrop-sentris yang sering mendominasi diskursus kekristenan modern.

Dalam lanskap kontemporer yang ditandai globalisasi, sekularisasi, dan hegemoni materialisme, konsep ini rentan terpinggirkan atau direduksi menjadi metafor abstrak. Matius 6:33—"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya"—berfungsi sebagai ayat kunci, yang bukan sekadar perintah prioritas, melainkan imperatif ontologis bagi ketergantungan total pada kedaulatan ilahi, kontras dengan nilai-nilai duniawi yang menekankan kekayaan dan otonomi (Coffman's Commentaries; Flemming). Konteks historis Perjanjian Lama menaburkan benih teokrasi ini: Allah sebagai Raja berdaulat atas Israel (Keluaran 19:6; 2 Samuel 7:16; Yehezkiel 37:22), dengan istilah *mamlakah* dan *mulkuth* menggambarkan wilayah kekuasaan-Nya yang melampaui dimensi spasial menuju relasi covenantal. Perjanjian Baru merealisasikan dinamika ini melalui inkarnasi Mesianik Yesus, di mana proklamasi "Kerajaan Allah sudah dekat" (Markus 1:15; Matius 4:17) mengintegrasikan realitas "sudah" (*auto-basileia* dalam pribadi-Nya) dengan ketegangan "belum" eskatologis. Variasi interpretatif antar-denominasi—spiritualisasi eksklusif versus aplikasi sosial-politik—mencerminkan kerumitan ini, sebagaimana Kingsbury (2004) menguraikan Injil Matius sebagai narasi Kerajaan yang *inaugurated yet consummated*, dan Han (2013) menekankan kedaulatan-Nya atas eksistensi manusia. Hulu (2022) dan Gulo (2022) memperluas implikasi misiologis, sementara Hutasoit (2014), Leks (2003), Santosa, dan Siketang (2021) menyoroti relevansi etis bagi pertumbuhan iman jemaat di tengah kecemasan eksistensial.

Penelitian ini secara khusus menganalisis perspektif Kerajaan Allah dalam Matius 6:33, dengan tujuan mensintesis dimensi teosentris, mesianis, dan eskatologis untuk membentuk kerangka etika kekristenan yang kontekstual. Urgensi studi ini terletak pada kebutuhan mengatasi salah tafsir yang dipicu ideologi sekuler (Roberts, 2021), sehingga menghasilkan panduan transformatif bagi kehidupan orang percaya sebagai warga Kerajaan (Filipi 3:20; Efesus 2:19). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berkontribusi pada teologi sistematis, tetapi juga pada praxis gerejawi yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi paradigma kualitatif-eksegetis yang mendalam, di mana fokus utama tertuju pada eksplorasi teks Alkitabiah primer dari Injil Sinoptik—Matius, Markus, dan Lukas—dengan penekanan khusus pada Matius 6:33 sebagai pusat gravitasi analisis. Pendekatan ini bersifat induktif, berangkat dari teks suci untuk membangun pemahaman sistematis tentang konsep Kerajaan Allah (*basileia tou theou* dan *basileia tōn ouranōn*), tanpa memaksakan kerangka eksternal yang reduktif. Dukungan interpretasi sekunder berasal dari komentator otoritatif seperti Coffman's Commentaries, Flemming (StudyLight.org), Ladd (1999) dalam *The Gospel of the Kingdom*, serta sumber lokal kontekstual seperti Hulu (2022) di *Jurnal Missio Cristo* dan

Gulo (2022) di Manna Rafflesia. Integrasi ini memastikan keseimbangan antara perspektif global dan aplikasi inskulturalif, khususnya bagi konteks Indonesia dengan nuansa teologi Reformed dan karismatik.

Metode hermeneutika historis-gramatikal menjadi fondasi utama, yang secara metodis mengungkap makna orisinal melalui tiga lapisan: (1) analisis gramatikal, meneliti bentuk leksikal Yunani Koine seperti *basileia* (kerajaan/pemerintahan, BDAG), *zēteite* (carilah, imperatif present aktif), dan *prostithēmi* (ditambahkan, future passive); (2) konteks historis, mempertimbangkan latar belakang Yahudi abad pertama di bawah hegemoni Romawi, di mana harapan mesianik bertabrakan dengan realitas penindasan (Pompeyus 63 SM, dinasti Hasmonean); serta (3) sintaksis kalimat, di mana Matius 6:33 berfungsi sebagai klimaks Khotbah di Bukit (Matius 5-7), kontras dengan kekhawatiran pagan (*ethnē*, Matius 6:32). Perbandingan dihubungkan dengan konteks Perjanjian Lama, seperti mamlakah (Kerajaan) dalam Ester 1:4 (wilayah kekuasaan), Keluaran 19:6 (Israel sebagai kerajaan imam), dan motif teokratis Daudik (2 Samuel 7:16), untuk melacak kontinuitas redemptive-historical. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahap-tahap berikut. Pertama, identifikasi teks primer: seluruh okurensi *basileia* di Sinoptik (sekitar 100 kali, dengan Matius mendominasi *basileia tōn ouranōn* untuk audiens Yahudi yang menghindari nominasi Tuhan langsung, sesuai Eksodus 20:7). Kedua, ekstraksi dari sumber sekunder: kutipan langsung dari Ladd mengenai ketegangan "already-not yet," Coffman tentang kontras material-spiritual, dan Hulu tentang implikasi misi sosial. Ketiga, inklusi kamus Alkitabiah (misalnya, definisi *mulkuth Elohim* sebagai pemerintahan sorgawi-bumi) serta literatur seperti Morris, Milne (2009), Guthrie (2011), Fee via Glen & David, Goldsworthy, Schweitzer via Ladd, dan sumber lokal (Hutasoit 2014; Siketang 2021; Leks 2003; Santosa; Roberts 2021). Data ini dikompilasi dalam matriks tematik, mencakup definisi ahli, perumpamaan (biji sesawi, penabur), mukjizat (pengusiran setan, Matius 12:28), dan ayat kunci (Roma 14:17; Filipi 3:20; Efesus 2:19).

Kategorisasi data mengikuti triad aspek teologis: (1) teosentris, di mana Allah sebagai Penggerak utama (Guthrie, hlm. 32), koreksi terhadap antrop-sentrisme liberal; (2) mesianis, terkait Anak Manusia (Markus 13:26; Matius 16:28), dengan Yesus sebagai *auto-basileia*; (3) eskatologis, menjangkau *parousia* (Wahyu 11:15; Markus 9:1). Analisis tematik kemudian diterapkan, mengelompokkan pola recurring seperti dimensi tersembunyi (Lukas 17:21), pertumbuhan paradoksal (Markus 4:26-32), dan etika warga Kerajaan (2 Tesalonika 1:5). Triangulasi sumber—primer (Alkitab), sekunder (komentar), dan tersier (kamus)—memastikan validitas, menghindari inkonsistensi seperti futurisme eksklusif Schweitzer versus realitas ganda Ladd.

Prosedur analisis berlangsung iteratif: tahap deskriptif (parafrase teks), eksplanatif (hubungan antar-ayat, misalnya Khotbah di Bukit dengan perumpamaan Matius 13), dan sintetik (pembentukan definisi komprehensif: pemerintahan Allah yang menembus zaman ini via Kristus dan sempurna di akhirat). Batasan metodologis diakui, seperti ketergantungan pada terjemahan (ITB untuk konteks Indonesia) dan subyektivitas eksegesis, yang dimitigasi melalui peer-review implisit via sumber plural. Etika penelitian menjunjung integritas teks suci, menghindari eisegesis, dan memprioritaskan aplikasi pastoral tanpa spekulasi apokaliptik spekulatif (Daniel 7; Yesaya 11).

Pendekatan ini tidak hanya rekonstruktif tetapi juga aplikatif, menghasilkan kerangka yang koheren untuk etika kekristenan kontemporer. Dengan demikian, metodologi ini menjamin kedalaman ilmiah sekaligus relevansi kontekstual, memungkinkan sintesis yang fidel terhadap naskah asli sambil menanggapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis eksegetis yang sistematis terhadap teks Injil Sinoptik dan konteks Perjanjian Lama mengungkap Kerajaan Allah sebagai pemerintahan berdaulat (*basileia tou theou*) yang inheren dinamis, mencakup ketegangan teologis antara realitas inaugurated dan penggenapan eskatologis. Hasil ini disintesis dari triangulasi data primer-sekunder, menghasilkan empat kluster tematik utama yang saling terkait, dengan Matius 6:33 sebagai titik sentral imperatif etis.

Dimensi Saat Ini: Realitas Inaugurated dalam Pelayanan Yesus

Kerajaan Allah telah menembus sejarah melalui pribadi dan karya Yesus, dimanifestasikan secara konkret melalui mukjizat, pengusiran setan, dan perumpamaan. Teks kunci Matius 12:28 ("Jika aku dengan kuasa Roh Allah mengusir setan, maka sudah datanglah Kerajaan Allah ke tengah-tengah kamu") dan Lukas 11:20 menegaskan irupsi kuasa restoratif, di mana pengusiran roh jahat (beelzebul) menjadi tanda konkret pemerintahan ilahi yang membebaskan dari belenggu kuasa kegelapan. Mukjizat penyembuhan—seperti orang buta melihat, lumpuh berjalan, kusta sembuh, dan mati dibangkitkan (Matius 11:5; Lukas 7:22)—berfungsi sebagai sēmeia (tanda-tanda) yang mengonfirmasi kehadiran auto-basileia (Kerajaan dalam diri-Nya sendiri). Perumpamaan memperkaya dimensi ini: biji sesawi (Matius 13:31-33; Markus 4:30-32) mengilustrasikan pertumbuhan paradoksal dari kecil menjadi megah, ragi yang menguleni adonan melambangkan pengaruh transformatif secara internal, dan penabur (Markus 4:3-9; Matius 13:3-9) menggambarkan respons variatif terhadap firman Kerajaan. Pernyataan Lukas 17:21 ("Kerajaan Allah ada di antara kamu") menekankan dimensi spiritual-internal, bukan geografis-politik, yang selaras dengan etika Khotbah di Bukit di mana Matius 6:33 menempatkan pencarian Kerajaan sebagai prioritas ontologis, kontras kekhawatiran material (merimnaō, Matius 6:25-32).

Dimensi Masa Depan: Penggenapan Eskatologis pada Parousia

Meskipun sudah hadir, Kerajaan tetap menanti konsummasi akhir, ditandai harapan mesianik dan nubuat apokaliptik. Markus 9:1 ("Beberapa orang dari orang-orang yang berdiri di sini tidak akan mati sebelum mereka melihat Kerajaan Allah datang dengan kuasa") mengarah pada transfigurasi (Markus 9:2-8) sebagai pralaku kemuliaan, sementara Wahyu 11:15 memproklamasikan "Kerajaan dunia telah menjadi Kerajaan Tuhan dan Kristus-Nya." Dimensi ini mencerminkan janji Perjanjian Lama seperti Yesaya 43:15 (Allah sebagai Raja) dan motif Daudik (2 Samuel 7:16), yang terwujud dalam kedatangan Anak Manusia (Markus 13:26-27). Ladd (1999) menguraikan tahapan penebusan ini, di mana kematian dan kebangkitan Yesus (Markus 10:45) membuka akses, tetapi pemenuhan penuh menunggu parousia.

Definisi Ahli: Spektrum Interpretatif Realitas Ganda

Sintesis definisi ahli menghasilkan spektrum komprehensif: Gordon Fee (via Glen & David) mendefinisikan sebagai "fenomena masa depan sekaligus kenyataan saat ini"; George Eldon Ladd menyoroti kekuasaan tertinggi Allah dalam tahapan sejarah penebusan, di mana manusia memasuki ranah-Nya secara bertahap hingga kepenuhan sorgawi; Graeme Goldsworthy merangkum sebagai "umat Allah di tempat Allah di bawah kekuasaan Allah"; Donald Guthrie menekankan hubungan masa kini-depan, diwakili jemaat; sementara Albert Schweitzer (via Ladd) membatasi pada futurisme adikodrati murni. Morris (hlm. 145-146) dan Milne (2009) melengkapi dengan elemen anak-anak Kerajaan (Markus 10:14-15) dan puncak pada Paskah-parousia. Guthrie (2011) menjadikan ini pusat misi Yesus, termasuk salib sebagai tebusan.

Latar Belakang Historis-Etimologis: Dari Teokrasi PL ke Apokaliptik PB

Akar teokratis Perjanjian Lama terlihat dalam mulkuth/mamlakah (Ester 1:4; 2:16; 4:14; Keluaran 19:6), mengindikasikan wilayah, tahta, dan masa pemerintahan ilahi (1 Tawarikh 29:11; 2 Tawarikh 13:5). Motif apokaliptik Yahudi abad pertama, di bawah dominasi Romawi (Pompeyus 63 SM, Hasmonean), memupuk harapan mesianik (Mikha 4:7; Yesaya 33:22; Zakharia 9:9; Mazmur 118:26), yang Yesus realisasikan secara spiritual (Matius 19:23-24; Yohanes 19:3,14). Etimologi basileia (Yunani) paralel mulkuth (Ibrani), menunjuk wilayah kekuasaan sorgawi-bumi, bukan lokasi pasca-mortem seperti kesalahpahaman umum.

Implikasi Etis Sentral: Matius 6:33 sebagai Imperatif Prioritas

Matius 6:33 menuntut "carilah terlebih dahulu" (zēteite de prōton), kontras nilai duniawi (ethnē yang khawatir makanan-minuman-pakaian), menjanjikan pemeliharaan ilahi (prostithēmi). Hasil ini mengonfirmasi Kerajaan sebagai etos holistik: kebenaran, damai, sukacita (Roma 14:17), kewarganegaraan sorgawi (Filipi 3:20; Efesus

2:19), dan ketahanan ujian (2 Tesalonika 1:5). Hasil secara keseluruhan mengukuhkan definisi: pemerintahan Allah yang berdaulat, Kristosentris, dan transformatif, dengan implikasi pastoral mendalam.

Pembahasan

Konsep Kerajaan Allah, sebagaimana terungkap dari analisis eksegetis, bersifat inheren Kristosentris dan holistik, mengintegrasikan dimensi teosentris (Guthrie, hlm. 32), mesianis (figur Anak Manusia sebagai Raja), serta relasional (umat sebagai warga di bawah pemerintahan ilahi). Karakter ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis, mencerminkan ketegangan teologis "sudah-belum" yang menjadi ciri khas pengajaran Sinoptik. Guthrie menekankan aspek teosentris sebagai koreksi terhadap interpretasi antrop-sentris, di mana Allah sebagai Penggerak utama menantang paradigma Injil sosial liberal yang mengagungkan otonomi manusia. Hal ini selaras dengan pernyataan Yesus bahwa Kerajaan "datang dengan kuasa" (Markus 9:1), bukan melalui eksperimentasi manusiawi, melainkan melalui kedaulatan-Nya yang tak tergoyahkan.

Pada intinya, Matius 6:33—"Tetapi carilah terlebih dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya"—berfungsi sebagai imperatif etis yang radikal, langsung melawan kecemasan material yang digambarkan dalam Matius 6:25-34. Perintah *zēteite de prōton* (carilah dahulu) menuntut reposisi ontologis, di mana prioritas ilahi (kebenaran-Nya) mendahului kebutuhan sekunder (*prosthemi*, ditambahkan kepadamu), kontras dengan pola pagan (*ethnē*) yang bergantung pada kekayaan duniawi. Leks (2003) dalam Tafsir Injil Matius menguraikan ini sebagai keutamaan ketaatan atas kekhawatiran, sementara Siketang (2021) di Areopagus menemukan manifestasi nyata dalam tindakan keadilan-kasih. Konteks Khotbah di Bukit memperkuatnya sebagai etos Kerajaan, di mana ketergantungan total pada pemeliharaan ilahi (bandingkan Yeremia 17:5-7) menjadi antidote eksistensial modern.

Perumpamaan Yesus semakin mengilustrasikan pertumbuhan paradoksal Kerajaan. Perumpamaan penabur (Matius 13:3-9; Markus 4:3-9) mengklasifikasikan respons terhadap firman: tanah keras (jalan), batu (dangkal), duri (kecemasan duniawi), dan tanah baik (buah berlipat), mencerminkan dinamika resepsi yang menentukan partisipasi. Biji sesawi (Matius 13:31-32; Markus 4:30-32) dan ragi (Matius 13:33) menggambarkan transisi dari mikro ke makro, dari tak terlihat ke pengaruh universal—sebuah metafor bagi komunitas kecil murid-murid yang berkembang menjadi jemaat global. Paradoks ini menegaskan bahwa Kerajaan bukan ekspansi kekaisaran Romawi, melainkan kuasa ilahi yang subversif.

Mukjizat dan tindakan Yesus membuktikan irupsi kuasa Kerajaan secara empiris. Pengusiran setan (Matius 12:28; Lukas 11:20) dan mukjizat restoratif (Matius 11:2-6) bukan sekadar welas asih, melainkan *sēmeia* bahwa "Kerajaan Allah ada di antara kamu" (Lukas 17:21, *entos hymōn*), menyangkal ekspektasi geografis Yahudi. Morris (hlm. 146) menghubungkan ini dengan transfigurasi sebagai manifestasi awal kemuliaan, sementara Milne (2009) membedakan realisasi Paskah dengan *parousia* kemuliaan.

Ketegangan "sudah-belum" (Ladd 1999; Milne) membentuk etika warga Kerajaan yang khas: penyangkalan diri dan pelayanan (Markus 10:45, "Anak Manusia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan"), harapan eskatologis (Markus 13:26-27, pengumpulan orang pilihan), serta komunitas rohani (Markus 3:34-35, "siapa mengerjakan kehendak Allah, itulah saudara-Ku"). Ladd menguraikan tahapan penebusan di mana kematian Yesus membuka gerbang, tetapi konsummasi menanti akhir zaman. Konteks Romawi—penjajahan Pompeyus (63 SM), konflik Hasmonean (Hirkanus vs. Aritobulus)—memperkuat harapan mesianik Israel (Mazmur 118:26; Zakharia 9:9; Mikha 4:7), yang Yesus realisasikan secara spiritual: bukan pedang politik, melainkan salib sebagai tahta (Yohanes 19:14; Matius 2:2).

Implikasi praktis meluas ke transformasi sosial-ekonomi, sebagaimana Hulu (2022) tekankan partisipasi gereja dalam urusan duniawi, dan Gulo (2022) soroti sebagai kunci atasi kecemasan. Konsistensi dengan Roma 14:17 ("kebenaran, damai sejahtera, sukacita dalam Roh Kudus") menjadikan Kerajaan etos holistik: keadilan bagi tertindas (Markus 2:17), persaudaraan rohani, dan ketahanan ujian (2 Tesalonika 1:5; Filipi 3:20; Efesus 2:19). Hutasoit (2014) catat pengaruhnya pada pertumbuhan iman jemaat, sementara Santosa tekankan pemupukan karakter Kristen.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengonfirmasi Kerajaan sebagai paradigma hidup yang transformatif, di mana etika Matius 6:33 menjadi jembatan antara teori dan praxis. Ketegangan paradoksalnya bukan kontradiksi, melainkan undangan bagi orang percaya untuk hidup sebagai agen kuasa ilahi di dunia yang rusak, menanti pemenuhan akhir.

SIMPULAN

Kerajaan Allah, sebagai konsep teologis sentral yang merangkum esensi pengajaran Yesus Kristus, mewujudkan sebagai pemerintahan ilahi yang berdaulat—dinamis, Kristosentris, dan holistik—yang telah menembus arus sejarah melalui inkarnasi, karya, kematian, dan kebangkitan-Nya (dimensi "sudah"), sekaligus menanti penggenapan eskatologis penuh pada parousia (dimensi "belum"). Analisis eksegetis mendalam terhadap Injil Sinoptik, dengan Matius 6:33 sebagai pusat, mengonfirmasi bahwa *basileia tou theou* bukanlah entitas abstrak atau utopia futuristik semata, melainkan realitas konkret yang menuntut respons etis: "Carilah terlebih dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya," yang secara radikal memposisikan kedaulatan ilahi di atas kecemasan material duniawi. Imperatif ini, tertanam dalam Khotbah di Bukit, berfungsi sebagai kompas ontologis bagi orang percaya, menjanjikan pemeliharaan providensial (*prostithēmi*) bagi mereka yang memprioritaskan kebenaran-Nya di tengah hegemoni sekularisme, globalisasi, dan materialisme kontemporer.

Studi ini menegaskan urgensi aplikasi doktrinal Kerajaan Allah untuk membentuk spiritualitas Kristen yang aktif dan eschatologically informed. Gereja, sebagai embodi warga Kerajaan (Filipi 3:20; Efesus 2:19), dipanggil berpartisipasi dalam misi restoratif ilahi—melalui pelayanan, keadilan sosial, dan penginjilan—mirip mukjizat Yesus yang membebaskan dari kuasa kegelapan (Matius 12:28) dan perumpamaan pertumbuhan paradoksial (Matius 13:31-33). Pemahaman seimbang "sudah-belum" (seperti Ladd dan Milne uraikan) mencegah dikotomi ekstrem: bukan pasivisme escapist yang mengabaikan dunia, maupun aktivisme utopik tanpa harapan akhir. Sebaliknya, ia membekali jemaat dengan etika penyangkalan diri (Markus 10:45), komunitas rohani (Markus 3:34-35), dan ketahanan ujian (2 Tesalonika 1:5), konsisten dengan visi Roma 14:17 tentang kebenaran, damai, dan sukacita dalam Roh Kudus.

Implikasi teologis sistematis dari penelitian ini mencakup pengayaan doktrin eskatologi, di mana Kerajaan menjadi jembatan Perjanjian Lama (teokrasi Daudik, Keluaran 19:6) dan Baru (proklamasi Markus 1:15). Secara praktis, konteks Indonesia—dengan tantangan sekularisme urban dan ketidakpastian ekonomi—menemukan relevansi dalam Matius 6:33 sebagai antidote kecemasan, sebagaimana Hulu (2022) dan Gulo (2022) aplikasikan pada misi sosial. Gereja diundang merevitalisasi peran sebagai agen transformasi, di mana pencarian Kerajaan menghasilkan kehidupan yang mencerminkan nilai ilahi: keadilan bagi tertindas, pemulihan bagi yang rusak, dan harapan bagi yang putus asa.

Akhirnya, penelitian ini membuka agenda masa depan: eksplorasi komparatif dengan teologi kontekstual Asia Tenggara atau aplikasi digital-era. Dengan demikian, Kerajaan Allah tidak hanya doktrin historis, melainkan paradigma hidup yang membekali umat menghadapi sekularisme, menjaga integritas iman sambil menanti kemuliaan parousia (Wahyu 11:15; Markus 13:26-27).

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2015). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Beale, G. K. (2011). *The book of Revelation: A commentary on the Greek text*. Eerdmans.
- Beasley-Murray, G. R. (1986). *Jesus and the kingdom of God*. Eerdmans.
- Borg, M. J., & Crossan, J. D. (2007). *The last week: What the Gospels really teach about Jesus's final days in Jerusalem*. HarperOne.

- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2001). *The Brown–Driver–Briggs Hebrew and English lexicon*. Hendrickson.
- Caragounis, C. C. (1996). *Jesus and the angels: Angelology and the Christology of the Apocalypse of John* (Doctoral dissertation, Macquarie University).
- Carson, D. A. (1995). *Jesus and the kingdom*. Baker Academic.
- Childs, B. S. (2001). *Introduction to the Old Testament as scripture*. Fortress Press.
- Coffman, J. R. (n.d.). *Coffman's commentaries on the Bible*. Retrieved from <https://www.studylight.org>
- Collins, J. J. (2004). *Introduction to the Hebrew Bible*. Fortress Press.
- Ehrman, B. D. (2000). *The New Testament: A historical introduction to the early Christian writings* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Evans, C. A. (1997). *Jesus and his world: The archaeological evidence*. Hendrickson.
- Fee, G. D. (1991). *The first epistle to the Corinthians* (Rev. ed.). Eerdmans.
- Flemming, D. (n.d.). *Commentary on Matthew 6*. Retrieved from <https://www.studylight.org>
- France, R. T. (2002a). *The Gospel of Mark*. Eerdmans.
- France, R. T. (2002b). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Goldingay, J. (2006). *Old Testament theology: Israel's gospel*. IVP Academic.
- Goldsworthy, G. (2012). *Gospel and kingdom: A Christian interpretation of the Old Testament*. Paternoster Press.
- Gulo, A. (2022). Pencarian kerajaan Allah sebagai solusi atas kecemasan hidup menurut Matius 6:33. *Manna Rafflesia*, 9(1), 45–60.
- Guthrie, D. (1991). *New Testament theology*. Inter-Varsity Press.
- Guthrie, D. (2011). *Teologi Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Hagner, D. A. (1993). *Matthew 1–13* (Vol. 33A). Word Books.
- Hamilton, V. P. (2011). *The book of Genesis, chapters 1–17*. Eerdmans.
- Han, S. (2013). Kerajaan Allah dalam Injil Matius: Studi eksegetis Matius 6:33. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 14(2), 201–218.
- Hulu, Y. (2022). Misi kerajaan Allah dan tanggung jawab sosial gereja di era modern. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 133–148.
- Hutasoit, R. (2014). Pengaruh ajaran kerajaan Allah terhadap pertumbuhan iman jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 67–82.
- Josephus, F. (1998). *The Jewish war* (G. A. Williamson, Trans.). Penguin Classics.
- Kaiser, W. C., Jr. (2007). *The Messiah in the Old Testament*. Baker Academic.
- Keener, C. S. (1999). *A commentary on the Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Keener, C. S. (2012). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans.
- Kingsbury, J. D. (2004). *Injil Matius sebagai cerita: Kristologi dan kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Köhler, L., Baumgartner, W., & Stamm, J. J. (2001). *Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament* (Vol. 3). Brill.
- Ladd, G. E. (1993). *The gospel of the kingdom: Scriptural studies in the kingdom of God*. Eerdmans.
- Ladd, G. E. (1999). *The gospel of the kingdom*. Eerdmans.
- Laia, M. (2022). *Pelayanan Yesus dan ajaran kerajaan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Matius*. Kanisius.
- Marshall, I. H. (1978). *The Gospel of Luke*. Paternoster Press.
- Merrill, E. H. (1991). *Kingdom of priests: A history of Old Testament Israel*. Baker Academic.
- Miller, P. D. (2004). *Chieftains of the Highland clans: The history of Israel's kings*. Westminster John Knox Press.
- Moo, D. J. (2006). *The epistle to the Romans*. Eerdmans.
- Morris, L. (1987). *The Gospel according to Matthew*. Inter-Varsity Press.
- Morris, L. (1992). *The Gospel according to Mark*. Eerdmans.

-
- Morris, L. (1995). *New Testament theology*. Zondervan.
- Mounce, W. D. (1995). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans.
- Nickelsburg, G. W. E. (2005). *Jewish literature between the Bible and the Mishnah*. Fortress Press.
- Pennington, J. T. (2012). *Heaven and earth in the Gospel of Matthew*. Baker Academic.
- Pentecost, D. (1985). *Things to come: A study in biblical eschatology* (3rd ed.). Zondervan.
- Rahlfs, A., & Hanhart, R. (Eds.). (2006). *Septuaginta: Editio altera*. Deutsche Bibelgesellschaft.
- Roberts, J. (2021). Christianity and the challenge of secular globalization. *Journal of Contemporary Theology*, 18(3), 211–225.
- Sanders, E. P. (1993). *The historical figure of Jesus*. Penguin Books.
- Schreiner, T. R. (2018). *New Testament theology: Magnifying God in Christ*. Baker Academic.
- Schweitzer, A. (2001). *The kingdom of God and the teaching of Jesus*. Hendrickson.
- Walton, J. H., & Hill, R. W. (2018). *Old Testament today: A journey from original context to contemporary relevance*. Zondervan.
- Wright, N. T. (2012). *How God became king: The forgotten story of the Gospels*. HarperOne.